

# Antara Citra dan Harta: Boom Seni Lukis

Oleh Sanento Yuliman

## Pengantar Redaksi

*Tiga karangan dalam judul “Ke Mana Seni Lukis Kita” ini didasarkan pada pikiran yang telah dikemukakan Dr. Sanento Yuliman secara lisan di Museum Seni Lukis Kontemporer Indonesia “Nyoman Gunarsa” Yogyakarta pada 22 Juni, dan dalam acara sarasehan pada 25 Juni sehubungan dengan Pameran di Gothe Institute Bandung. Berikut adalah bagian pertama dari tiga tulisan tersebut, disertai oleh dua tulisan dari enulis lain dalam konteks yang sama.*

“**BOOM**” dalam karangan ini sebuah kata Anglo-Amerika, salah satu dari tiga kata *boom* yang termuat dalam kamus. Menerjemahkannya dengan “bom” sulit menghindari kekacauan dengan senjata yang meledak memekakkan telinga itu. “Bum” lebih lunak, hanya harus diingat, bahwa disamping tiruan bunyi, dalam bahasa kita “bum” sudah pula berarti pelabuhan, kayu palang penutup pelabuhan, dan burung pungguk.

*Kamus Inggris-Indonesia* John M Echols dan Hassan Shadily (Cornell University Press dan Gramedia, 1981) mengindonesiakannya dengan “sangat laku”. Dalam *The Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (Oxford University Press, 1963) kata itu diterangkan sebagai “*sudden increase in trade activity, especially a time when money is being made quickly*”: kenaikan mendadak kegiatan dagang, terutama ketika kekayaan cepat didapat. Sedang *Petit Larousse* (Larousse, 1976) menjelaskan: “*Hausse soudaine des produits industriels, des valeurs en bourse. Prosperite brusque, souvent factice.*” Yaitu: peningkatan tiba-tiba harga hasil industri atau nilai di bursa. Kemakmuran mendadak, seringkali secara tidak sewajarnya.

## Yang mem-boom

Tidak semua seni lukis mengalami *boom*. Mengenai seni lukis kaca (yang menghasilkan lukisan di kaca, terdapat di berbagai daerah di Sumatera, Jawa, Madura, dan Bali), misalnya, kita tidak mendengar *boom*. Tidak pula mengenai seni lukis jalanan, yaitu seni lukis yang menghasilkan lukisan (terutama pemandangan alam) yang banyak dijajakan di pinggir jalan di sejumlah kota.

Seni lukis Bali penjualannya tetap lancar seperti yang sudah, dan tampaknya kita sukar berbicara tentang *boom*. Tentang seni lukis Dayak kita bahkan tidak mendengar atau membaca beritanya.

Semua ini adalah seni lukis yang dilakukan di lapisan rakyat jelata alias lapisan murba, alias lapisan populer.

*Boom* yang banyak diberitakan dan dibicarakan orang itu terjadi pada golongan atau rumpun seni lukis tertentu. Itulah seni lukis yang dilakukan oleh para pelukis terpelajar, banyak di antaranya berpendidikan tinggi. Mereka berasal dari bermacam daerah atau suku. Seni lukis itu dilakukan di lapisan menengah masyarakat kita, berpusat di kota besar, terutama Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta.

Itulah seni lukis yang biasa dinamakan (terutama oleh para pendukungnya) “seni lukis modern Indonesia”. Seni lukis itu banyak menerima masukan informasi dari Barat. Seni lukis itu juga tidak sedikit menerima tunjangan dari negara, berupa penyelenggaraan pendidikan seni rupa, Anugerah Seni, kemudahan bagi pelukis untuk belajar, bepergian, dan berpameran di luar negeri, dll

Meskipun heboh *boom* baru terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini, terutama tahun 1989 dan 1990, namun bila kita menengok ke belakang, mungkin beberapa gejala menuju *boom* – gejala *pra-boom* – telah tampak dalam paroh pertama dasawarsa 80-an yang lalu. Dalam paroh kedua dasawarsa yang lalu hingga kini kita berada dalam masa *boom*.

Seluruh masa itu ditandai oleh peningkatan jumlah lukisan yang diperjualbelikan. Juga, oleh peningkatan jumlah dan frekuensi pameran, pertumbuhan galeri komersial, pertumbuhan sponsor pameran, dan bertambahnya kolektor lukisan. Di samping itu, tampak bertambahnya pelukis yang terlibat, peningkatan luar biasa harga lukisan, perluasan tempat pameran (pameran diselenggarakan juga di hotel, di bank, di pusat perbelanjaan, dll), dan sejumlah gejala lainnya: pelelangan lukisan, pemalsuan lukisan, beredarnya kembali lukisan lama dan lukisan kuno, dll. Sejumlah pelukis menjadi kaya, beberapa menjadi kaya raya.

Itu berarti berkembang bisnis lukisan di antara galeri, pelukis, dan para *pembutuh* lukisan, yaitu para pembeli, baik pengumpul (kolektor) maupun bukan. Sementara itu bermunculan para sponsor (terutama perusahaan) yang tidak kecil perannya dalam meramaikan medan seni lukis dengan pameran-pameran yang mereka sponsori.

### **Penyebab boom**

Apakah penyulut atau pemicu *boom* itu? melihat jumlah uang yang terlibat, tampaknya pertumbuhan ekonomi punya sangkut-paut. Lapisan-lapisan tertentu masyarakat kita mengalami pertumbuhan ekonomi luar biasa, berkat pembangunan. Di sana orang-orang dan perusahaan menjadi makmur luar-biasa, dan menjadi modern luar-biasa.

Di sana berkembang gedung modern dengan perlengkapannya yang modern pula, untuk tempat tinggal, kantor, hotel, bank, dan lain-lain.

Tumbuh kebutuhan akan lukisan untuk mengisi dinding berbagai bangunan itu. Tentu saja tidak sembarang lukisan dapat memenuhi kebutuhan itu. Setidaknya dua syarat harus dipenuhi. Pertama, lukisan itu harus sesuai dengan cita rasa estetik ruangan -- cita rasa rancangan interior -- yang sedang berlaku. Kedua, lukisan itu harus *pantas*, yaitu sesuai dengan harga gedung dan ruangan beserta perlengkapannya. Apalah arti sebuah bangunan dan ruangan modern, mewah, dan mahal, kalau di sana dipajang lukisan seharga cuma beberapa ribu perak, atau beberapa puluh ribu perak sekalipun!

Yang disebut orang "seni lukis modern" dapat memenuhi kedua syarat itu dengan mudah. Bukankah namanya saja sudah *modern*? Tinggal cari lukisan yang cocok. Harganya pun sudah mahal dari dulu-dulu menurut ukuran kebanyakan orang di Indonesia. Lagi pula para pelukisnya punya hidung yang terpelajar.

Jeihan Sukmantoro di Bandung termasuk pelukis yang pertama mencium strategi para kara-raja. Lama sebelum orang heboh tentang *boom*, ia tertawa-tawa di kampungnya di Cicadas, menceritakan bahwa kalau ia, untuk lukisannya, memasang harga lebih tinggi dari yang umum, lukisannya dibeli orang. Kalau ia memasang harga lebih rendah, malah tak laku. Ia terheran-heran tetapi ia pun senang. Dan yang penting ia bertindak menurut kesimpulan yang logis.

Penyulut atau pemicu telah bekerja, tentu saja bertemu dengan bermacam faktor lain. Kebanyakan pelukis sangat membutuhkan uang, dan mereka yang sudah mapan pun bergairah menaikkan taraf hidupnya, sesuai dengan taraf sesama anggota kelas menengah yang sudah lebih dulu naik karena beruntung dalam pembangunan. Sejumlah pedagang dan pengusaha melihat lahan usaha baru, dan berlomba membuka galeri seni. Sementara itu di kalangan kaya-raja berkembang *snobisme* dan apresiasi sehubungan dengan seni lukis. melihta harga lukisan yang meningkat dari waktu ke waktu, orangpun sadar bahwa mengoleksi lukisan adalah akternatif baru dalam investasi, dan tampaknya alternatif yang menarik. Maka meledaklah permintaan akan lukisan.

Segera medan seni lukis berkobar dan berguncang. Pertandingan loncat tinggi harga, terutama di kalangan pelukis muda yang memang masih atletis kondisinya, bukan main. Banyak pelukis tua mengerutkan kening dan memaki. Kesadaran *peringkat* -- yaitu kesadaran akan tingkat-tingkat pelukis -- serta perasaan *gengsi*, terpukul. Mana boleh jadi, pelukis kemarin sore memasang harga jauh di atas pelukis berpengalaman? Medan tampak kacau.

Sekan untuk menambah ramai medan, ada sejumlah pelukis yang menjadi terlalu beringas dan mencari jalan pintas: memalsu lukisan. Dalam pada itu lukisan-lukisan tua yang

sudah lama mengendap entah di mana, teraduk bermunculan di pasaran, sementara pengetahuan dan informasi tentang seni lukis dalam keadaan sangat menyedihkan.

### **Berkat boom**

Pelukis yang dahulu menyesali nasibnya dan karena itu sudah lama meninggalkan gelanggang, sekarang tiba-tiba menyesali lagi nasibnya dan buru-buru menjadi pelukis lagi. Para orang-tua dan para suami (pelukis kebanyakan laki-laki) yang telah menghalangi anaknya atau suaminya menjadi pelukis, sekarang menyesal. Sekarang terbukti bahwa menjadi pelukis dapat juga *menjadi orang*, bahkan orang kaya.

Jeihan sudah membeli rumah tetangganya, membongkarnya, dan membangun rumah baru, rapat dengan rumahnya yang lama yang masih dibiarkan utuh, di tengah kampun penuh sesak di Cicadas. Lama sebelumnya ia sudah terlebih dulu membeli tanah seluas kira-kira satu Rukun Tetangga, lengkap dengan rumah-rumahnya, di kampung Pasirlayung. Orang percaya ia mampu membeli seluruh kampung itu, kalau mau. Tetapi ia jenis orang yang gembira sekali menonton antena parabola bergerak, sedang acara teve ia tidak peduli. Lagi pula kekayaannya membingungkan ia sendiri: setiap seore konon ia sukar memutuskan akan tidur di rumah yang mana.

Pelukis Nyoman Gunarsa membangun gedung museum bertingkat: Museum Seni Lukis Kontemporer Nyoman Gunarsa, di Sleman, Yogyakarta. Di sana ia menyimpan koleksi lukisan kontemporer negeri kita. Museum itu dilengkapi dengan ruang untuk pameran sementara, diskusi, latihan taru, dan berbagai kegiatan seni. Di kampung halamannya, Klungkung, ia membangun sebuah museum lagi, lima kali lebih besar, untuk menyelematkan karya-karya seni rupa lama Klungkung. Ia menemukan di suatu rumah sebuah lukisan-dinding tua di tembok yang ia suruh gergaji dan angkut ke museumnya.

Itu pelukis yang sudah lebih dulu kaya. Jika anda jalan-jalan di Yogyakarta belum lama ini, mungkin Anda berpapasan dengan sebuah mobil bagus yang merayap pelan-pelan, selambat dokar atau andong, tidak peduli sekitarnya. Sangat boleh jadi pengemudinya adalah Djoko Pekik, seorang PKB --pelukis kaya baru-- yang sedang menikmati kejayaannya.

Ketika saya berkunjung ke rumahnya yang baru di Tanjung Bungkak, Denpasar, akhir tahun lalu, pelukis Made Wianta sedang sibuk memasang sebuah sistem telekomunikasi, agar di rumahnya, dua orang yang berada di ruangan yang berlainan, dapat berkomunikasi. Tentu saja saya tidak mencoba meyakinkannya, bahwa dengan berteriak saja, apalagi sambil nongol di pintu atau jendela orang dapat berkomunikasi dengan cukup baik dan murah di rumah yang mungil itu.

Macam-macamlah ulah pelukis yang jadi kaya. Tetapi ulah yang paling bermanfaat dan terpuji, pada hemat saya, adalah ulah Nyoman Gunarsa.\*\*\*

